

Judul : Polda Metro Jaya diminta tidak istimewa Firli
Tanggal : Jumat, 03 November 2023
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 2

Polda Metro Jaya Diminta tidak Istimewakan Firli

MANTAN Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) berharap Polda Metro Jaya tidak memberikan keistimewaan untuk Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Firli Bahuri dalam kasus dugaan pemerasan. Semua orang wajib disamakan di mata hukum.

"Saya kira enggak boleh, semua orang sama. Setiap masyarakat memiliki kedudukan hukum yang sama," kata pengacara SYL, Djamaluddin Koedoeboen, di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta Selatan, kemarin.

Djamaluddin berharap penyidik Polda Metro Jaya segera menuntaskan perkara tersebut. Apalagi, kata dia, kasusnya su-

dah menarik perhatian publik.

SYL juga berharap Dewan Pengawas (Dewas) KPK tegas kepada Firli. Dugaan pelanggaran etik terkait dengan perkara pemerasan dan pertemuan dengan SYL diminta diusut tuntas. "Kita berharap Dewas juga punya taringlah untuk bisa menemukan sebuah fakta dan kebenaran."

Penyidik Polda Metro Jaya sudah memeriksa banyak saksi dan menggeledah dua rumah Firli di Jalan Kertanegara Nomor 46, Jakarta Selatan, dan Villa Galaxy Bekasi, Jawa Barat, pada Kamis (26/10). Penggeledahan dilakukan setelah mereka memeriksa Firli Bahuri di

Gedung Bareskrim Polri pada Selasa (24/10). Namun, status Firli masih sebagai saksi.

Terkait dengan rumah di Kertanegara, Dirreskrimsus Polda Metro Jaya Kombes Ade Safri Simanjuntak menyebut rumah itu disewa pengusaha hiburan malam Alex Tirta sebesar Rp650 juta per tahun dan digunakan Firli sebagai *safe house*. Firli mengaku tak kenal Alex, tetapi pengakuan itu dibantah Masyarakat Antikorupsi Indonesia (MAKI).

"MAKI menemukan foto yang mana itu terjadi pada 2019 ketika Pak Firli syukuran saat diangkat menjadi Kabaharkam (Polri)," kata Koordinator MAKI Boyamin Salman.

Dia jelaskan, Firli bertemu Alex sebelum menjabat Ketua KPK. Total, ada delapan orang dalam foto yang menampilkan kedua orang itu. "Justru tampak Pak Alex Tirta mengakui kenal dengan Pak Firli, tapi *lawyer*-nya Pak Firli mengatakan tidak kenal. Nah, ini yang justru harus didalami betul."

Peneliti Pusat Studi Antikorupsi Universitas Mulawarman Herdiansyah Hamzah Castro menyatakan rumah sewa Firli di Kertanegara lebih logis dinilai sebagai gratifikasi. "Sangat tidak logis seorang Ketua KPK mengeluarkan uang sebesar itu untuk *safe house*. Karena itu, kuat dugaan *safe house* itu adalah bentuk pemberian alias gratifikasi," tegasnya.

Dia mendesak polda juga mengusut perkara tersebut, baik kemungkinan Firli sebagai penerima maupun Alex Tirta sebagai pemberi gratifikasi. (Can/X-4)